



## EFEK PEMBERIAN RAMUAN EKSTRAK DELIMA PUTIH, KUNYIT DAN BELUNTAS UNTUK PENGOBATAN 'FLOUR ALBUS'

Suharmiyati, Lestari Handayani

### ABSTRACT

A clinical trial have been conducted during April 1997 to March 1998 in Surabaya. This study tested the effectiveness of tradisional medicine for treating vaginal discharge problem (Papaniculoan test) among woman. The traditional medicine consist of three medical plants (*Plucheae indicae folium*, *Curcumae domesticae rhizoma* and *Granati fructus contex*) which were known as anti macro organism 35 married women using oral pill have been evaluated to see the respond of the treatment.

The result of the study showed that the traditional medicine was not effective for treating purulent inframation caused by bacteria. It was also not effective to kill trichomonas and fungi. The patient of non spesific inflammation (Pap test) have been cured by traditional medicine. This treatment did not damage the liver and kidney fuction seen by blood examination (SGOT, SGPT, BUN, Creatinin).

This study concluded that the traditional medicine was not effective to cure vaginal diagnosed as purulent inflammation, trichomonas and fungi (Pap test), but it supposed to be suggested to use in the first step of treatment by the women themselves before they seek the medical treatment. It was safe for liver and kidney in the shorterm usage.

### PENDAHULUAN

Secara umum menurut Samil dan Suhartono yang dimaksud dengan keputihan atau 'flour albus', adalah gejala keluarnya cairan vagina yang abnormal atau berlebihan. Kasus keputihan sampai saat ini sering dijumpai dan insiden penyakit ini menurut laporan klinik baik dalam maupun luar negeri menunjukkan tendensi meningkat. Frekuensi yang dilaporkan oleh bagian ginekologi RS Ciptomangunkusumo Jakarta oleh Samil RS pada tahun 1982 adalah 2,2% dan Sunyoto serta Suhartono DS pada 1980 melaporkan hal yang sama di RS Dr. Soetomo Surabaya 5,3%.

Menurut Pudji KS, keputihan menimbulkan penderitaan bagi wanita karena dapat menyebabkan dispareuni, gatal yang sangat, bau tidak sedap dan mengganggu aktifitas seksual. Kondisi ini seringkali tidak begilu dipedulikan oleh wanita dan dianggap sebagai kondisi yang biasa terjadi. Pengertian ini bisa menjadi bahaya karena infeksi yang tidak segera diobati dapat menjadi radang kronis yang menyebabkan timbulnya hiperplasi atipik yang merupakan predisposisi karsinoma serviks. Dari hasil penelitian ditemukan 81% pemakai pil kontrasepsi oral mengeluh keputihan dan dari hasil Pap test ditemukan hanya 23% tanpa infeksi dan sisanya 77% disebabkan karena infeksi dan perubahan praganas atau ganas.

Secara umum kita ketahui bahwa keluhan ini dicoba ditangani sendiri dengan obat tradisional atau cara-cara pengobatan luar. Upaya pengobatan oleh penderita sebatas pada menghilangkan keluhan dan bukan menghilangkan penyebabnya. Tanaman obat yang banyak digunakan untuk pengobatan 'fluor albus' antara lain kulit buah Delima Putih, daun Beluntas dan Rimpang Kunyit. Telah diketahui dari penelitian awal bahwa *Punica granatum* (Delima Putih), *Pluchea Indica Less* (Beluntas) dan *Curcuma Domestica* (kunyit) mengandung bahan yang mempunyai efek sebagai anti mikroba. Keamanan ketiga bahan telah diuji dengan test lethal dose pada hewan percobaan.

Penelitian pendahuluan telah dilakukan terhadap pasien-pasien di beberapa puskesmas di Surabaya pada tahun anggaran 1995/1996. Pemberian ramuan Delima Putih, Kunyit dan Beluntas masing-masing sebesar 2,5 gram dalam bentuk rebusan diberikan pada pasien dengan keluhan 'keputihan' yang disebabkan mikro organisme (Bakteri, jamur dan trichomonas). Diperoleh hasil adanya penyembuhan terhadap bakteri, jamur dan trichomonas meskipun data yang dapat dianalisa sangat kecil (11 orang). Untuk lebih mengembangkan serta lebih menstandar kadar bahan berkhasiatnya maka penelitian tersebut dilanjutkan dengan pembuatan bentuk ekstrak dan ramuan bahan yang sama. Diharapkan dengan penelitian ini akan dapat diketahui efektifitas dari ramuan ketiga bahan tersebut serta keamanannya sehingga dapat dijadikan obat alternatif dari obat modern bila hasilnya memuaskan.

## TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efek pemberian ramuan ekstrak kulit buah Delima Putih, Rimpang Kunyit dan daun Beluntas untuk pengobatan fluor albus yang disebabkan oleh mikro organisme, serta untuk melihat efek samping yang mungkin terjadi pada penderita yang minum ramuan ekstrak tersebut.

## **BAHAN DAN CARA**

Karena tidak memungkinkan untuk melakukan penentuan sampel secara random, maka sampel penelitian ini diambil secara purposif. Penelitian dilakukan dalam beberapa tahap. Pertama adalah penyediaan ekstrak serta pengujiannya dan (dilaporkan pada tulisan lain) yang terbukti aman-aman sesuai standar.

### **\* Tahap pencarian penderita**

Melalui informasi dari berbagai sumber yang biasa melakukan penelitian di lapangan diperoleh informasi tentang daerah dimana ibu-ibu di lingkungan tersebut dapat dilibatkan dalam penelitian ini. Diperoleh kelompok ibu-ibu dari Kelurahan Kapas Jaya dan dari RW Manukan Sari - Tandes sebagai kelompok yang akan diminta kesediaannya terlibat dalam penelitian. Ibu Ketua PKK dari RW yang terlibat bertindak sebagai perantara dan mengumpulkan data ibu yang memenuhi persyaratan yang ditentukan yaitu ibu menderita flour albus dengan ketentuan: (a) sudah menikah (b) menggunakan KB pil (c) usia antara 20 sampai 50 tahun. Dari ibu-ibu yang terdaftar kemudian dikumpulkan untuk mendapatkan penjelasan tentang penyelenggaraan penelitian secara umum untuk memperoleh kepastian kesediaan terlibat sebagai obyek penelitian.

### **\* Kunjungan I di Yayasan Kanker**

Setelah diperoleh kepastian kesediaan untuk terlibat maka selanjutnya dilakukan screening untuk mengetahui penyebab flour albus. Dilakukan pemeriksaan laboratoris (Pap tes) terhadap 144 orang penderita 'flour albus' untuk mengetahui penyebab dari flour albus sekaligus dilakukan pemeriksaan ginekologis. Hasil Pap tes diperoleh satu minggu setelah pemeriksaan.

### **\* Kunjungan II**

Pada penderita yang hasil Pap tes menunjukkan adanya peradangan maka penderita diberi informasi tentang penelitian yang akan dilakukan (prosedur pengobatan termasuk pantangan yang harus dijalani serta konsekuensi bila pengobatan gagal). Selanjutnya penderita yang setuju, diminta mengisi 'informed concern'. Dilakukan wawancara untuk mengetahui identitas dan keluhan, dan pemeriksaan darah untuk mengukur kadar Hb, SGOT, SGPT, BUN dan serum kreatinin. Penderita yang mengalami peradangan pada vagina dan serviks diberi obat yang diuji dengan dosis 3 kali 2 kapsul selama 7 hari.

### \* **Kunjungan III**

Pada kunjungan ketiga yaitu selang satu minggu setelah kunjungan kedua, dilakukan pemeriksaan ginekologis dan pemeriksaan ulang Pap tes serta pemeriksaan ulang darah. Hasil pemeriksaan Pap tes diperoleh satu minggu setelah pengambilan hapusan lendir. Penderita yang hasil pengobatannya tidak berhasil atau yang 'drop out', (minum obat dalam seminggu kurang dari 5 hari atau minum obat antibiotika) dilanjutkan dengan pengobatan sesuai standar pengobatan pada umumnya.

### **Pengertian tentang Pap tes / Pap smear**

Pap tes ditemukan dan dipopulerkan oleh George N. Papaniculaou merupakan pemeriksaan sitologi epitel porsio serviks untuk menentukan adanya perubahan pra ganas maupun ganas di porsio atau serviks. Dalam pemeriksaan Pap smear juga dapat ditemukan sel radang maupun mikro organisme penyebab peradangan sehingga pemeriksaan ini juga dapat mendiagnosa adanya peradangan.

## **HASIL PENELITIAN**

### **1. Penjaringan (Screening) Pasien sebagai sampel**

Uji manfaat dilakukan terhadap penderita dengan keluhan fluor albus yang merupakan kelompok ibu dengan kriteria yang telah ditetapkan. Berdasarkan pengalaman dari dokter yang memberi pelayanan di Yayasan Kanker diketahui bahwa keluhan fluor albus sangat subyektif. Banyak ibu-ibu yang melakukan pemeriksaan Pap smear rutin mengatakan tidak mengalami keputihan, tetapi pada pemeriksaan ginekologis ditemui jumlah lendir pada vagina dan serviks yang melebihi normal. Oleh karena itu seleksi sampel tidak dibatasi pada wanita yang saat itu mengeluhkan keputihan. Untuk memperoleh sampel dengan kriteria penelitian dilakukan kerjasama dengan PKK di Kelurahan Gading dan Manukan di Kodya Surabaya.

Dilakukan screening dengan pemeriksaan 'Pap smear' terhadap 144 orang ibu. Pemeriksaan hapusan lendir mulut rahim yang dilakukan di yayasan kanker untuk menjaring ibu-ibu dengan infeksi karena bakteri atau kuman yang lain. Dari 144 penderita yang diperiksa ternyata diperoleh 35 orang wanita yang hasil pemeriksaannya menunjukkan adanya peradangan. 35 orang ibu ini merupakan sampel penelitian yang kemudian pada terapi dikelompokkan lagi

menjadi kelompok dengan radang purulen, kelompok dengan radang purulen kombinasi penyebab lainnya, kelompok dengan radang non spesifik dan kelompok dengan penyebab trichomonas atau jamur atau kombinasinya. Hasil Pap smear dapat diperinci sebagai berikut :

- a) 7 orang dengan radang purulen
  - b) 4 orang ibu dengan radang purulen dan kombinasi lain yaitu dengan trichomonas atau haemophilus vaginalis.
  - c) 15 orang penderita dinyatakan menderita radang non spesifik.
  - d) 6 orang dengan penyebab jamur serta 3 orang disebabkan trichomonas.
- Masing-masing kelompok jenis radang diterapi dengan ramuan. Sisa dari ibu-ibu sebanyak 109 orang dengan hasil Pap smear Normal atau ada peradangan namun tidak mendapat pengobatan dan tidak termasuk sampel penelitian karena beberapa kendala (misal keluar kota).

## 1. Karakteristik Responden

Sesuai dengan kriteria pemilihan sampel penelitian, maka seluruh responden merupakan akseptor KB pil yang menggunakan berbagai jenis pil. 35 orang wanita sampel penelitian merupakan wanita yang sudah menikah dengan rata-rata umur 32 tahun dan usia termuda 23 tahun serta tertua 46 tahun. Sebagian besar merupakan ibu rumah tangga yaitu sebanyak 65,7%, 7 orang ibu (20%) bekerja sebagai karyawan swasta, 3 orang bekerja di bidang jasa ketrampilan, dan 2 orang sebagai pegawai negeri. Pekerjaan suami terbanyak adalah sebagai karyawan swasta sebanyak 45,7%; 22,9% bekerja di bidang jasa sebagai wiraswasta; 20% bekerja serabutan, sisanya sebagai pegawai negeri sipil dan pedagang.

Lokasi tempat tinggal penderita sampel penelitian ini termasuk daerah dengan sosial ekonomi menengah ke bawah yang tinggal di daerah perkampungan dengan kepadatan penduduk yang tinggi. Tingkat pendidikan mereka ternyata sebagian besar merupakan wanita yang pernah mengenyam pendidikan di sekolah dasar (SD) atau madrasah (tamat SD) sebanyak 10 orang atau 28,6%; 8 orang (22,8%) tamat SLTP; 8 orang tidak tamat SD; 7 orang (20%) tamat SMU dan 1 orang tidak pernah sekolah serta 1 orang tamat akademi. Pendidikan suami rata-rata lebih baik daripada pendidikan istri, mereka sebagian besar yaitu 11 orang (31,4%) berpendidikan tamat SMU dan 25,7% tamat SLTP; 22,9% tamat SD; sisanya tidak tamat SD 14,3% dan ada 2 orang yang berpendidikan perguruan tinggi.

Riwayat kebidanan menunjukkan bahwa usia perkawinan termuda 12 tahun dan tertua 27 tahun dengan rata-rata 18 tahun. Sebagian besar yaitu 88,6% menikah pada umur antara 16 tahun sampai 30 tahun, sisanya menikah pada usia 15 tahun ke bawah. Seluruh responden mengaku pernah hamil namun seorang responden tidak mempunyai anak, sedangkan sisanya mempunyai anak sebanyak 1 atau 2 orang 57,15%, mempunyai anak sebanyak 3 sampai 5 orang sebanyak 31,4% dan ada 5,7% mempunyai anak lebih dari 5 orang.

Responden merupakan akseptor KB yang menggunakan pil dari berbagai merk, dari penggunaan jenis pil yang terakhir diketahui umumnya menggunakan pil KB merk Marvelon (42,8%), sebagian kecil menggunakan Microgynon (8,6%) dan Noriday (5,7%) sisanya yaitu 42,9% mengaku tidak mengetahui/ingat merk pil yang diminum. Mereka yang telah menjadi akseptor KB pil lebih dari 36 bulan sebanyak 68,6% dari responden, sisanya 8,6% selama 13 bulan sampai 36 bulan, 11,4% selama 7 bulan sampai 12 bulan dan 11,4% menggunakan pil selama 6 bulan atau kurang.

## **2. Keluhan Keputihan dan Keluhan Akibat Minum Obat**

Berdasar wawancara yang digali kepada 35 orang responden, pada saat sebelum pemberian terapi ternyata 11 orang ibu (31,4%) menyatakan tidak pernah menderita keputihan atau paling tidak pada akhir-akhir ini, sedangkan lainnya yaitu 24 orang (68,6%) mengatakan ada keluhan keputihan. Keluhan 'flour albus' yang telah diderita selama kurang dari satu minggu dikatakan oleh 75% ibu yang mengeluh keputihan, 8,3% menderita selama 1 minggu sampai satu bulan, 8,3% ibu selama 1 sampai 3 bulan dan 8,3% lainnya menyatakan menderita keputihan lebih dari 3 bulan. Namun berdasarkan pemeriksaan ginekologis 35 orang ibu sampel penelitian ini menunjukkan jumlah lendir pada vagina yang berlebihan. Bahkan 4 orang diketahui terjadi erosi pada mulut rahimnya (serviks).

Dilakukan wawancara lebih lanjut tentang keluhan keputihan dan diketahui bahwa 24 penderita dengan keluhan 'flour albus', 45,8% mengatakan keputihan berupa lendir putih bening, 33,3% mengatakan seperti susu dan 20,8% mengatakan lendir kekuningan/kehijauan. 75% ibu mengeluhkan keputihan yang kadang-kadang saja timbulnya sedangkan 25% lainnya keputihan setiap hari. Sebagian besar mengatakan tidak nyeri (70,9%), tidak terasa panas (91,7%), tidak berbau busuk (79,2%). Namun 62,5% mengatakan terasa gatal pada daerah kemaluan. Hasil wawancara setelah pengobatan kepada

35 orang sampel penelitian menunjukkan 11 orang yang semula tidak keputihan mengaku tetap tidak keputihan, 24 orang yang mengeluh keputihan mengatakan keluhan berkurang sebanyak 58,3%, keluhan hilang sebanyak 33,3% dan sisanya menyatakan keluhan tetap.

Sampel penelitian yang diberi ramuan obat tradisional ada yang mengeluhkan tentang obat yang diberikan, yaitu keluhan nyeri ulu hati, seba/ kembung atau mual sebanyak 5 orang, sering kencing 2 orang dan pusing 2 orang. Sisanya menyatakan tidak ada keluhan .

### 3. Hasil Pengobatan Penderita

Kepada ibu dengan hasil Pap smear positif adanya peradangan diberikan pengobatan dengan ramuan 3 kali 2 kapsul sehari selama 7 hari. Hasil pengobatan adalah sebagai berikut :

#### a) Kelompok dengan radang purulen

Kelompok ini merupakan kelompok yang peradangan merupakan radang purulen berdasar pemeriksaan Pap smear. Jumlah kasus yang diperoleh sebanyak 7 orang diterapi dengan ekstrak ramuan (tabel 1). Dari hasil tersebut, pada kelompok dengan radang purulen sebanyak 7 orang yang sembuh total hanya 1 orang, 3 orang berubah menjadi radang non spesifik, 1 orang dengan trichomonas dan 2 orang tetap dengan radang purulen.

Tabel 1. Hasil Pengobatan Menggunakan ekstrak Ramuan pada Kelompok Ibu dengan Radang Purulen.

No.	Jenis Terapi	Pap Smear I	Pap Smear II	Hasil TX
1.	Ramuan	R.P	R.P	Tidak sembuh
2.	Ramuan	R.P	Normal	Sembuh
3.	Ramuan	R.P	R.N.S.	Tidak sembuh
4.	Ramuan	R.P	Tri	Tidak sembuh
5.	Ramuan	R.P	R.N.S.	Tidak sembuh
6.	Ramuan	R.P	R.P	Tidak sembuh
7.	Ramuan	R.P	R.N.S.	Tidak sembuh

Keterangan : RP = Radang Purulen; RNS = Radang Non Spesifik;  
Tri = Trichomonas

**b) Kelompok dengan Radang Purulen Kombinasi Penyebab lain.**

Kelompok ini terdapat 4 kasus yang diterapi dengan ekstrak ramuan. Radang purulen dengan trichomonas sebanyak 3 kasus, setelah pengobatan 1 orang sembuh total, 1 orang berubah menjadi keradangan karena haemophilus vaginalis dan 1 orang hilang radang purulen namun masih dijumpai trichomonas. 1 kasus kombinasi radang purulen dengan trichomonas dan haemophilus vaginalis, dapat sembuh total setelah minum ramuan selama 7 hari (tabel 2).

**Tabel 2. Hasil Pengobatan Menggunakan Ekstrak Ramuan pada Kelompok Radang Purulen dengan Kombinasi Penyebab lain.**

No.	Jenis Terapi	Pap Smear I	Pap Smear II	Kesembuhan
1.	Ramuan	R.P+Tri	Normal	Sembuh
2.	Ramuan	R.P+Tri	H.V	Tidak Sembuh
3.	Ramuan	R.P+Tri	Tri	Tidak Sembuh
4.	Ramuan	R.P+Tri+HV	Normal	Sembuh

Keterangan : RP = Radang Purulen; HV = Haemophilus Vaginalis;  
Tri = Trichomonas

**c) Kelompok dengan Radang Non Spesifik.**

Kelompok dengan hasil Pap smear radang non spesifik merupakan kasus terbanyak yaitu sebanyak 15 kasus. 4 orang diantaranya disertai erosi pada porsio serviks, namun 2 orang drop out sehingga hanya 13 kasus yang dapat diamati hasil pengobatannya. Hasil pengobatan menunjukkan 7 orang dari 13 kasus sembuh (53,8%) dengan minum ramuan yang diuji. 4 kasus tetap dengan radang non spesifik, 1 kasus sembuh dari radang non spesifik namun terdapat jamur dan 1 kasus lainnya dengan trichomonas (tabel 3).



**Tabel 3. Hasil Pengobatan dengan Ekstrak Ramuan pada Kelompok Ibu dengan Radang Non Spesifik**

No.	Jenis Terapi	Pap Smear I	Pap Smear II	Kesembuhan
1.	Ramuan	RNS	Normal	Sembuh
2.	Ramuan	RNS	Normal	Sembuh
3.	Ramuan	RNS	RNS	Tidak Sembuh
4.	Ramuan	RNS	Normal	Sembuh
5.	Ramuan	RNS	F	Tidak Sembuh
6.	Ramuan	RNS + erosi	Tri + Erosi	Tidak Sembuh
7.	Ramuan	RNS	Normal	Sembuh
8.	Ramuan	RNS	Normal	Sembuh
9.	Ramuan	RNS	Normal	Sembuh
10.	Ramuan	RNS	RNS	Tidak Sembuh
11.	Ramuan	RNS	RNS	Tidak Sembuh
12.	Ramuan	RNS	RNS	Tidak Sembuh
13.	Ramuan	RNS + erosi	Normal	Sembuh
14.	Ramuan	RNS + erosi	-	Drop out
15.	Ramuan	RNS + erosi	-	Drop out

**d) Kelompok dengan Penyebab Jamur dan Trichomonas**

Ada 9 kasus pada kelompok ini yang kemudian diterapi dengan ekstrak ramuan dengan keputihan disebabkan jamur sebanyak 6 kasus dan trichomonas sebanyak 3 kasus yang dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini.

**Tabel 4. Hasil Pengobatan dengan Ekstrak Ramuan pada kelompok Penderita dengan Penyebab Jamur atau Trichomonas**

No.	Jenis Terapi	Pap Smear I	Pap Smear II	Hasil TX
1.	Ramuan	F	R.P + Tri	Tidak sembuh
2.	Ramuan	F	R.N.S.	Tidak sembuh
3.	Ramuan	Tri	F	Tidak sembuh
4.	Ramuan	Tri	Tri	Tidak sembuh
5.	Ramuan	Tri	F	Tidak sembuh
6.	Ramuan	F	R.N.S.	Tidak sembuh
7.	Ramuan	F	-	Drop out
8.	Ramuan	F	-	Drop out
9.	Ramuan	F	-	Drop out

Keterangan : RP = Radang Purulen; HV = Haemophilus Vaginalis;  
RNS = Radang Non Spesifik; Tri = Trichomonas  
F = Fungsi/jamur

Pada akhir pengobatan 3 orang dengan penyebab jamur dinyatakan drop out sehingga hanya 6 yang dapat dilihat hasil pengobatannya 3 kasus dengan penyebab jamur berubah menjadi radang purulen ditambah trichomonas (1 kasus) dan radang non spesifik (2 kasus). 3 kasus dengan penyebab trichomonas berubah menjadi jamur (2 kasus) dan tetap sebanyak 1 kasus (tabel 4).

## 5. Efek Terhadap Ginjal dan Hati

Pemberian ramuan terapi yang diuji selama 7 hari sebenarnya belum memerlukan pemeriksaan fungsi ginjal dan hati karena dengan jangka waktu penggunaan yang pendek diperkirakan tidak akan mengganggu fungsi kedua organ tersebut kecuali bila bahan tersebut sangat toksik. Namun untuk memenuhi persyaratan dari penelitian yang mengharuskan mengamati efek terhadap kedua organ ini maka dilakukan pemeriksaan fungsi hati (SGOT dan SGPT) serta fungsi ginjal (BUN dan serum kreatinin) sebelum dan setelah pemberian obat. Batas normal pemeriksaan yang diterapkan pada penelitian ini.

adalah SGOT 10 - 31 U/L; SGPT 9 - 36 U/L; BUN 4,5 - 23 mg/dl; Kreatinin 0,7 - 1,3 mg/dl.

Dalam penelitian ini hanya dilakukan pemeriksaan kepada 25 orang ibu dengan keterbatasan dana yang ada. 25 orang ibu yang di terapi dengan ekstrak ramuan diperiksa darahnya di laboratorium swasta yang ditunjuk. Dari jumlah ibu tersebut pada pemeriksaan pertama tampaknya seluruhnya mempunyai fungsi hati dalam batas normal meskipun ada seorang ibu yang pada post terapi dengan ekstrak ramuan sedikit melebihi batas normal tetapi angka tersebut tidak bermakna terhadap kelainan hati karena peningkatannya yang hanya sedikit di atas angka normal. Pada pemeriksaan fungsi ginjal tampaknya seluruh ibu dalam batas normal sebelum maupun setelah terapi (tabel 5).

**Tabel 5. Hasil Pemeriksaan Fungsi Hati (SGOT, SGPT) dan Fungsi Ginjal (BUN, Kreatinin) Sebelum dan Sesudah Terapi dengan Ekstrak Ramuan**

Jenis Pemeriksaan	Ekstrak Ramuan	
	Pre Terapi	Post Terapi
SGOT		
Range	8,3 - 30,8	9,5 - 41,5
Mean	8,5	19,0
SGPT		
Range	8,3 - 46,6	9,5 - 48,0
Mean	17,6	22,0
BUN		
Range	6,6 - 14,1	5,6 - 15,6
Mean	10,7	10,8
Serum Kreatinin		
Range	0,53 - 0,96	0,57 - 0,97
Mean	0,78	0,84

## PEMBAHASAN

Kepada pasien sampel penelitian diberikan ekstrak ramuan dalam bentuk kapsul dengan dosis 3 kali 2 kapsul per hari selama 7 hari untuk melihat efek membunuh mikro organisme sesuai dengan diagnosa berdasar pemeriksaan Pap smear. Bila melihat hasil wawancara kepada responden yang mengeluhkan adanya gangguan pencernaan yaitu nyeri perut atas, perut kembung, mual menunjukkan bahwa ramuan yang diuji perlu diberikan secara hati-hati pada orang yang mempunyai keluhan atau gangguan lambung. Demikian pula dengan keluhan pusing maupun sering kencing perlu mendapat perhatian meskipun belum dapat dipastikan apakah merupakan penyebab langsung dan ramuan atau ada penyebab lain.

Hasil pengobatan menunjukkan efek yang sangat rendah pada kasus dengan 'radang purulen' meskipun tampaknya ada pergeseran peradangan bakteri yang lebih ringan, terbukti 5 kasus dari 7 kasus radang purulen berubah menjadi radang non spesifik atau berganti menjadi jenis radang dengan penyebab jamur atau trichomonas. Pada pengobatan radang purulen kombinasi dengan penyebab lain terlihat bahwa efek khasiat ekstrak ramuan ada yang dapat menyembuhkan radang purulen yang dikombinasi dengan trichomonas maupun jamur sehingga dapat dikatakan ada efek membunuh bakteri, trichomonas maupun jamur. Bila dipadukan dengan hasil pengobatan pada kasus dengan penyebab trichomonas saja atau jamur saja ternyata ramuan yang diberikan juga memberikan efek, terbukti dengan hilangnya penyebab peradangan karena jamur (3 kasus) dan trichomonas (2 kasus) meskipun satu kasus trichomonas tetap. Dalam hal ini efek ramuan untuk pengobatan keputihan dengan radang purulen, atau jamur atau trichomonas masih menjadi tanda tanya karena ternyata tidak terjadi kesembuhan total dalam arti Pap smear menjadi normal, namun peradangan bergeser atau berganti menjadi peradangan jenis lain.

Bila kita melihat pada kelompok dengan radang non spesifik tampaknya memberikan hasil yang cukup baik yaitu 53,8% telah sembuh total (Pap smear normal), 2 kasus radang non spesifik sembuh namun berganti dengan jamur dan lainnya dengan trichomonas. Dari 13 kasus radang non spesifik, 4 kasus atau 30,8% tetap dengan radang non spesifik yang berarti ramuan ini mampu mengobati radang non spesifik sebanyak 69 2% dari 13 kasus. Melihat hasil tersebut serta banyak berkurangnya keluhan keputihan, kemungkinan ekstrak ini lebih cocok untuk pengobatan keputihan yang didiagnosis Pap smear sebagai 'radang non spesifik. Untuk sementara ramuan ini dapat dianjurkan untuk diberikan penderita keputihan dengan diagnosis Pap smear radang non spesifik.

Penerapan di masyarakat dimana dilakukan pengobatan sendiri oleh penderita dengan menggunakan jamu yang terdiri dari ketiga jenis simplisia yang diuji, diduga tidak akan berhasil bila untuk pengobatan 'flour albus' yang disebabkan oleh jamur atau *trichomonas* dan radang purulen. Ketiga ramuan simplisia tersebut dapat dianjurkan untuk penggunaan sebagai pengobatan pertama keluhan keputihan yang bening tidak gatal ataupun berbau. Pada penggunaannya bila keluhan terus berlanjut setelah penggunaan 1 minggu sampai 2 minggu maka dianjurkan untuk periksa ke dokter agar mendapatkan penanganan lebih lanjut. Didukung hasil wawancara keluhan keputihan setelah minum obat, serta pemeriksaan laboratorium fungsi organ hati dan ginjal, tampaknya ekstrak ramuan yang diuji cukup aman untuk penggunaan jangka pendek (1 - 2 minggu), lagi pula ketiga jenis simplisia ini sudah umum digunakan sebagai bahan baku jamu keputihan yang dapat dikonsumsi secara bebas oleh masyarakat

Adanya keterbatasan penelitian perlu menjadi perhatian dalam memahami hasil penelitian ini.

Ketidakberhasilan pengobatan dapat pula disebabkan oleh dosis bahan berkhasiat yang kurang dan waktu pemberian yang hanya 1 minggu. Keterbatasan lain yaitu hasil Pap tes / Pap smear baru diterima 1 minggu setelah pemeriksaan sehingga sampel mengalami 1 minggu masa kosong tanpa terapi yang diduga dapat mempengaruhi diagnosa akhir pada saat pemberian obat. Pada jarak 1 minggu tersebut dapat saja terjadi perkembangan (perubahan) peradangan baik memburuk ataupun membaik di lihat dari penyebab keradangan. Sehingga hasil akhir diagnosa pada awal pengobatan mungkin sudah berubah dibanding pada saat pengambilan sediaan 'flour'.

## KESIMPULAN DAN SARAN

1. Ekstrak ramuan yang diuji kurang efektif untuk terapi keputihan dengan diagnosa Pap smear radang purulen atau dengan kombinasi penyebab jamur atau trichomonas.
2. Ekstrak ramuan yang diuji masih belum dapat dibuktikan berkhasiat sebagai anti trichomonas ataupun jamur.
3. Ekstrak ramuan mempunyai efektifitas cukup baik sebagai pengobatan keputihan dengan gambaran radang non spesifik.
4. Penggunaan dalam jangka pendek (satu minggu) cukup aman terhadap organ ginjal dan hati.
5. Hasil pengobatan yang kurang baik dapat disebabkan antara lain oleh karena dosis bahan berkhasiat yang kurang, sehingga disarankan penelitian dengan dosis antimikroba yang lebih tinggi dan perbandingan beberapa dosis berbeda pada kelompok dengan diagnosa yang lebih spesifik dan jumlah sampel yang sesuai persyaratan penelitian serta dibandingkan dengan kelompok kontrol.
6. Disarankan penggunaan ekstrak ramuan yang diuji ini hanya untuk pengobatan pertama pada keluhan keputihan yang bening tanpa gatal maupun bau dengan penggunaan satu sampai dua minggu. Bila selama pengobatan tersebut tidak ada perubahan berarti terhadap keluhan maka dianjurkan untuk melakukan pemeriksaan lebih lanjut kepada dokter.

## DAFTAR PUSTAKA

- Blackwell A., 1987. Vaginal discharge: The Practitioners Vol. 229.
- Indonesia. Departemen Kesehatan, Pusat Penelitian dan Pengembangan Farmasi, 1989. *Penelitian Tanaman Obat di Beberapa Perguruan Tinggi di Indonesia jilid I dan II*. Jakarta.
- ....., 1991. *Penelitian Tanaman Obat di Beberapa Perguruan Tinggi di Indonesia jilid III*. Jakarta.
- ....., 1992. *Penelitian Tanaman Obat di Beberapa Perguruan Tinggi di Indonesia jilid IV*. Jakarta.
- ....., 1993. *Penelitian Tanaman Obat di Beberapa Perguruan Tinggi di Indonesia jilid V*. Jakarta.
- ....., 1994. *Penelitian Tanaman Obat di Beberapa Perguruan Tinggi di Indonesia jilid VI*. Jakarta.

- Pudji K.S, 1988. Tinjauan etiologi keputihan dan pengobatannya. *Majalah Dokter Keluarga Volume 7 Nomor 6 Mei*, p.396-400.
- Rusdi S.H, 1988. Keputihan dalam bidang obstetri dan ginekologi. *Majalah Dokter Keluarga Volume 7 Nomor 6 Mei*, p.378-379.
- Samil R.S, 1985. *Vaginitis, diagnosa dan terapi*. Simposium vaginitis pada Kongres Obstetri Ginekologi VI. Ujung Pandang.
- Soedoko, Roem, 1982. *Hubungan Pemakaian Pil Kontrasepsi Oral Kombinasi dengan Karsinoma Serviks Uteri pada wanita Indonesia di Jawa Timur*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Sunyoto, Suhartono DS, 1980. *Keputihan pada akseptor KB dan pengalaman pengobatan keputihan di RS Dr. Soetomo*. Naskah Lengkap Pertemuan Ilmiah Tahunan Dokter Keluarga.
- Tjitra E, Remly M., Marlita D.R., 1992 Pengobatan Flour Albus di Puskesmas Cempaka Putih Barat, *Cermin Dunia Kedokteran No. 76*.